

**PENGELOLAAN DAN POTENSI EKO WISATA DI TAMAN NASIONAL
BANTIMURUNG BULUSARAUNG**

***MANAGEMENT AND ECOTOURISM POTENTIAL IN BANTIMURUNG
BULUSARAUNG NATIONAL PARKS***

Lusiani Ferelia Halim¹

¹) Mahasiswa Program Pasca Sarjana Pengelolaan Sumber Daya
Alam dan Lingkungan, Universitas Brawijaya Malang

Email: chelsieve@gmail.com

ABSTRAK

Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung (Babul) Park didirikan pada tahun 2004. Sebagai taman nasional baru, kegiatan pengelolaan yang melibatkan masyarakat sekitar masih terbatas. Memperbaiki garis perbatasan antara taman nasional dan daerah sekitarnya masih dalam perdebatan utama dari taman nasional. Satu-satunya institusi yang bekerja sama dengan Taman Nasional Babul Balai Taman Nasional (Balai Taman Nasional Babul) adalah Pariwisata dan Badan Kebudayaan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) dan Balai Taman Nasional Babul (Balai Taman Nasional Babul).

Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan baik jenis maupun manfaatnya melalui pengembangan wisata alam sebagai penyangga kawasan konservasi, kawasan budidaya dan industri tanaman hutan yang bernilai ekonomis tinggi guna mewujudkan ketahanan pangan.

Konservasi kekayaan sumberdaya alam yang merupakan asset bagi Taman Nasional Bantimurung Bulusaurang harus terus diupayakan guna mempertahankan ekosistem dan habitat bagi flora dan fauna yang hidup di dalam kawasan ini sehingga kawasan ini dapat mampu menjadi salah satu potensi wisata alam yang menarik

Kata kunci : Potensi Wisata, Ekosistem Dan Habitat, TN Bantimurung Bulusaraung

ABSTRACT

Bantimurung-Bulusaraung (Babul) National Parks were founded in 2004. As a new national park, management activities which involved the local community was still limited. Fixing the border line between the national park and the surrounding area was still in the main debate of the national park. The only institution that collaborate with the National Park (National Park Authority Babul) was Tourism and Culture Agency (Tourism and Culture) and the National Park Babul (the National Park Babul).

Efforts to increase community participation in preserving the forest type and its function through the development of nature as a buffer conservation areas, cultivated areas and industrial forest plants of high economic value in order to achieve food security.

Conservation wealth of natural resource was an asset for the Bantimurung Bulusaurang National Parks that should continued to be pursued in order to defend the ecosystem and habitat for flora and fauna that lived in this region so that the region could afford to be one of the interesting potential of nature tourism

Keywords : Potential, Ecosystems and Habitat, Bantimurung Bulusaraung National Parks

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejarah pengelolaan hutan di kawasan Bantimurung ini adalah dilatarbelakangi oleh rusaknya kawasan hutan Indonesia yang menjadi sorotan dari berbagai kalangan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Bencana demi bencana yang terjadi itu akibat terjadinya ketidakseimbangan ekologi yang seharusnya diperankan oleh kawasan hutan. Rusaknya kawasan hutan mengakibatkan fungsi hidrologi tidak lagi berjalan optimal. Padahal, tutupan hutan di wilayah pegunungan atau perbukitan merupakan bendung alam sekaligus bank air tawar bagi kehidupan di sekitarnya. Dengan adanya tutupan hutan, air hujan yang turun akan tertahan oleh humus dan perakarannya hingga meresap ke dalam tanah, persentasenya mencapai 75 persen sampai 95 persen. Selebihnya, air mengalir ke dataran rendah atau hilir.

Pelestarian sumberdaya hutan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi terutama pada wilayah-wilayah dimana penduduk setempat memiliki keterkaitan dan ketergantungan terhadap sumberdaya hutan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Fisher, 2005). Kebijakan alokasi kawasan sebagai kawasan lindung termasuk taman nasional, diikuti dengan penyediaan regulasi yang bersifat "perintah dan kendali" (*command*

and control) dari lembaga pengelola tidak cukup untuk menghadapi tekanan yang berasal dari aspek sosial, ekonomi dan politik (Komite PPA-MFP dan WWF Indonesia, 2006).

Pengelolaan kolaborasi muncul sebagai sebuah pendekatan untuk mengintegrasikan kepentingan pelestarian dan pembangunan ekonomi (Komite PPA-MFP dan WWF Indonesia, 2006; Fisher, 2005; Solomon, *et al.*, 2011) khususnya bagi masyarakat sekitar kawasan konservasi termasuk taman nasional. Kolaborasi harus didasari atas kepentingan "pemilik" dan kepentingan "pengguna". Dalam konteks sumberdaya hutan, yang merasa menjadi pemilik adalah negara/pemerintah sementara pengguna sumberdaya hutan adalah rakyat dan pengusaha (Awang *et al.*, 2005).

Pengelolaan kolaboratif dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam kawasan taman nasional dimaksudkan untuk mengurangi dampak kerusakan ekosistem kawasan akibat berbagai kepentingan dari para pihak di satu sisi, dan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam meningkatkan kesejahteraannya di sisi lain. Dengan pengelolaan kolaboratif maka pemanfaatan taman nasional sebagai kawasan konservasi sekaligus sumber daya ekonomi yang ada didalamnya dapat berjalan secara bersamaan, tetapi dengan pertimbangan

bahwa upaya pemanfaatan ekonomi itu tidak lepas dari tujuan konservasi. Dengan pengelolaan kolaboratif, yang disuguhkan kepada masyarakat lokal tidak lagi hanya hal-hal yang baik tentang manfaat taman nasional apabila terpelihara dengan baik, ataupun tidak lagi memunculkan pertanyaan : lebih penting mana hewan yang ada dalam kawasan hutan dibandingkan dengan masyarakat sendiri, sementara kehidupan mereka masih berkekurangan. Mengajak masyarakat memelihara kelestarian taman nasional akan terwujud apabila mereka merasa tidak kehilangan hak-hak sosial dan ekonomi yang diperoleh dari kawasan yang kemudian ditetapkan sebagai taman nasional.

Salah satu kolaborasi yang dapat dilakukan adalah dengan cara pengembangan kegiatan ekowisata yang dapat meningkatkan aksi konservasi bagi penduduk sekitar yaitu dengan menunjukkan daerah-daerah alami yang penting sekaligus mendapatkan pemasukan dari wisatawan. Dengan demikian ekowisata merupakan sumber peluang kerja dan pendapatan yang cukup mewakili bagi masyarakat sekitar yang berfungsi sebagai insentif untuk mencegah praktik-praktik yang merusak.

Makalah ini bertujuan untuk menggambarkan situasi nyata yang dapat dilakukan mengenai kolaborasi dalam

upaya konservasi terhadap taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dengan cara menggali potensi wisata yang ada dan hubungan TN.Babul dengan masyarakat setempat terhadap kegiatan ekonomi mereka, serta manfaat yang dapat diperoleh oleh kedua komunitas sebagai pelestarian habitat dan ekosistem dalam hal tujuan konservasi alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung atau sering disebut sebagai TN Babul dikenal sebagai obyek wisata yang memiliki daya tarik pada pemanfaatan sumber daya alam dan ekosistemnya. Taman Nasional ini memiliki luas ±43.750 Ha melalui SK Kementerian Kehutanan nomor 398 / Menhut-II / 2004 tanggal 18 Oktober 2004 tentang Perubahan Fungsi Kawasan Hutan pada Kelompok Hutan Bantimurung – Bulusaraung seluas ± 43.750 hektar terdiri dari Cagar Alam seluas ± 10.282,65 hektar, Taman Wisata Alam seluas ± 1.624,25 hektar, Hutan Lindung seluas ± 21.343,10 hektar, Hutan Produksi Terbatas seluas ± 145 hektar, dan Hutan Produksi Tetap seluas ± 10.355 hektar.

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung terletak di wilayah Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene Ke-

pulauan (Pangkep), Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis areal ini terletak antara 119° 34' 17" – 119° 55' 13" Bujur Timur dan antara 4° 42' 49" – 5° 06' 42" Lintang Selatan. Secara kewilayahan, batas-batas TN. Babul adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep, Barru dan Bone;
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Kabupaten Bone;
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros;
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep.

Pengelola TN Babul adalah Kantor Balai Taman Nasional Babul, sama halnya dengan taman nasional-taman nasional lainnya yang ditunjuk pemerintah. Kantor ini berlokasi tidak jauh dari kawasan TN Babul, berada di jalan lintas Maros-Bone, sekitar 1 kilometer dari TWA Bantimurung. Jarak TN Babul dengan Kota Makassar hanya 42 kilometer. Desa-desa sekitar kawasan TN Babul berjumlah 40 desa dengan kondisi ekonomi masyarakat yang masih memprihatinkan. Itu berarti, aksesibilitas penduduk terhadap TN Babul dan harapan untuk dapat mengambil manfaat ekonomi yang ada dalam kawasan TN Babul begitu tinggi. Untuk itu, membangun pengelolaan kolaboratif menjadi penting agar masyarakat tidak

disuguhkan sekedar manfaat dan kegunaan jasa lingkungan dari sebuah TN Babul di balik kondisi ekonomi masyarakat yang memprihatinkan. Dalam hal ini, masyarakat pun menjadi bagian dari pengelolaan kawasan yang dapat menikmati potensi yang ada didalamnya. Dengan demikian, himbuan untuk ikut melestarikan keberadaan TN Babul akan menjadi lebih mudah.

Potensi Ekowisata Kawasan Kars Maros Pangkep

Berdasarkan tipe ekosistem hutan yang ada (mengikuti Sastrapradja dkk dan Whitten et al), kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dibagi ke dalam tiga tipe ekosistem utama, yaitu ekosistem hutan di atas batuan karst (forest over limestone/ hutan di atas batu gamping) atau lebih dikenal dengan nama ekosistem karst, ekosistem hutan hujan non dipterocarpaceae pamah, serta ekosistem hutan pegunungan bawah. Batas ketiga tipe ekosistem ini sangat jelas karena hamparan batuan karst yang berinding terjal dengan puncak menaranya yang relatif datar, sangat berbeda dengan topografi hutan hujan non dipterocarpaceae pamah yang mempunyai topografi datar sampai berbukit, serta kondisi ekosistem hutan pegunungan yang ditandai oleh bentuk relief yang terjal atau terkadang bergelombang.

Kawasan *karst* Maros-Pangkep merupakan kawasan *karst* menara yang memiliki keunikan geomorfologi dan landsekap. Selain itu, dalam beberapa *karst* terdapat goa-goa prasejarah yang jumlahnya mencapai 66 goa. Pemerintahan kolonial Belanda pada awal abad 20 menetapkan seluruh bagian kawasan *karst* Maros-Pangkep serta areal berhutan lain di sekitarnya sebagai kawasan hutan, yang merupakan bagian dari pengadministrasian, penertiban status kepemilikan lahan dan penetapan serta penataan kawasan-kawasan hutan di seluruh Indonesia.

Khusus air terjun Bantimurung, kawasan itu sudah dijadikan sebagai kawasan konservasi sejak tahun 1919, berdasarkan Guvernements Besluits tanggal 21-2-1919 No. 6 Staatblad No. 90, luasnya adalah 18 ha. Kemudian, era Indonesia merdeka, terutama periode tahun 1970-1980, di kawasan *karst* Maros-Pangkep ditunjuk 5 unit kawasan konservasi dengan luas mencapai 11.906,9 ha. Dengan alasan potensi wisata, baik air, panorama alam maupun goa, sebagian kawasan Bantimurung ditunjuk kembali menjadi Taman Wisata Alam Bantimurung seluas 118 ha. Adapun kawasan hutan di sekitar Pantunuang Asue yang juga merupakan cikal bakal TN Babul ditetapkan menjadi kawasan konservasi

taman wisata alam dengan nama TWA Gua Pattunuang, seluas 1.506,25 ha.

Selanjutnya, sebagian kawasan *karst* Bantimurung ditunjuk menjadi kawasan konservasi cagar alam (CA) Bantimurung tahun 1980. Alasannya, kawasan *karst* tersebut mempunyai keanekaragaman flora dan fauna, kondisi alam (baik biota maupun fisiknya) belum diganggu oleh manusia, sehingga keberadaannya memerlukan upaya konservasi. Luas CA Bantimurung ini mencapai 1.000 ha. Kawasan Karst Maros-Pangkep seluas \pm 40.000 Ha merupakan kawasan karst terluas dan terindah kedua di dunia setelah Cina, dan seluas \pm 20.000 ha menjadi bagian dari \pm 43.750 ha kawasan konservasi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Kawasan ini merupakan surga bagi para petualang. Karst Maros-Pangkep tidak hanya tentang pemandangan dan bentang alam dengan gua-guanya yang spektakuler, tetapi juga tentang tempat hidup berbagai jenis fauna, khususnya fauna gua.

Peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata di kawasan karst maros Pangkep diharapkan turut serta memberikan informasi tentang kekayaan sumber daya alam yang ada di dalamnya sekaligus memberikan informasi tentang pentingnya menjaga kelestarian habitat dan ekosistem yang ada di dalam kawasan ini.

Potensi Ekowisata "The Kingdom Of Butterfly"

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, kaya akan jenis kupu-kupu "The Kingdom of Butterfly". Bantimurung selain dikenal sebagai objek wisata andalan Sulawesi Selatan, juga identik dengan kekayaan jenis kupu-kupunya "The Kingdom of Butterfly". Selama empat bulan lamanya di Maros (Agustus-November 1857), Alfred Russel Wallace, seorang naturalis dan ahli biologi dari Inggris mengeksplorasi daerah Amasanga dan Kawasan Wisata Bantimurung. Di dua lokasi yang berada di kawasan karst tersebut, dia mengoleksi 232 jenis kupu-kupu (Lepidoptera), terdiri dari 139 jenis Papilionoidea, 70 jenis Moths dan 23 jenis Skippers.

Kupu-kupu ini pula yang menjadi salah satu titik tolak penyelenggaraan konservasi kawasan. Tahun 2010, berfokus di Kawasan Wisata Bantimurung, ditemukan 133 spesies kupu-kupu. Pengamatan ini dilakukan sepanjang tahun, guna menggali lebih dalam tentang perbedaan kemunculan jenis kupu-kupu setiap bulannya.

Tahun 2011-2015, kegiatan yang sama juga dilaksanakan namun mencakup wilayah pengamatan yang lebih luas, yaitu beberapa wilayah di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, jenis kupu-kupu

(Papilionoidea) yang ditemukan berjumlah 247 jenis kupu-kupu (Papilionoidea) di antaranya 240 jenis teridentifikasi sampai tingkat species, 4 jenis teridentifikasi sampai tingkat subfamily dan 3 jenis teridentifikasi sampai tingkat family. Jumlah tersebut hampir melebihi temuan Wallace yang melaporkan adanya 139 jenis kupu-kupu (Papilionoidea) di Maros.

Keanekaragaman jenis kupu-kupu yang ada di kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang datang dari seluruh Indonesia. Untuk itu, sudah selayaknya pihak pengelola TN. Babul dan masyarakat setempat turut berperan aktif menjaga kelestarian habitat kupu-kupu. Keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian habitat kupu-kupu menjadi sangat penting dan perburuan kupu-kupu yang diawetkan untuk dijual dapat ditekan.

Strategi konservasi kupu-kupu di Taman Nasional Bantimurung adalah dengan memberikan informasi cara pelestarian kupu-kupu yang efektif. Kupu-kupu merupakan salah satu satwa liar bangsa serangga yang memiliki keindahan warna dan bentuk sayap. Kekhasan dan keunikan kawasan TN. Bantimurung adalah beranekaragamnya spesies kupu-kupu yang memanfaatkan kawasan ini sebagai habitatnya. Kekhasan kupu-kupu menjadi incaran banyak orang, baik untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, koleksi

maupun kebutuhan ilmu pengetahuan. Kupu-kupu endemik Sulawesi selatan menyebabkan perburuan, penangkapan dan penjualan yang tidak terkendali. Hal tersebut menjadi salah satu ancaman kepunahan kupu-kupu.

Restorasi habitat termasuk strategi konservasi di dalam kawasan (in situ) dengan penekanan utama pada ekosistem dan habitat alami kupu-kupu. Strategi konservasi kupu-kupu yang efektif yaitu restorasi habitat (penanaman pakan kembali) merupakan pelestarian dan perlindungan yang dilakukan di dalam habitat aslinya, sehingga tidak diperlukan proses adaptasi bagi kehidupan kupu-kupu. Di TN. Bantimurung restorasi habitat (penanaman pakan kembali) dilakukan dengan cara menanam tumbuhan atau pakan yang terdapat pada masa-masa kejayaan kupu-kupu.

Potensi Wisata Kawasan Leang-Leang

Kawasan Leang-Leang merupakan salah satu kelurahan yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Kelurahan Leang Leang adalah salah satu kelurahan yang dikelilingi gugusan pegunungan batu gamping yang diantaranya terdapat gunung yang menjulang tinggi, terkenal sebagai kawasan karst dan hutan lindung yang masih asli. Kelurahan Leang-Leang adalah sebuah kelurahan yang indah, asri dan nyaman dengan hawa pegunungan

yang sejuk. Kondisi masyarakat yang ramah lingkungan, hidup rukun bertetangga yang masih dibarengi jiwa jiwa sosial yang tinggi, dan mampu memelihara situs-situs peninggalan purbakala yang masih bisa kita lihat sampai sekarang. Leang-Leang merupakan kampung yang memiliki peninggalan sejarah manusia purba yang dapat dilihat pada beberapa gua pada gugusan pegunungan karst. Leang-Leang memungkinkan dijadikan sebuah alternatif tempat wisata karena kaya akan keindahan, dikelilingi gunung dan banyak terdapat gua yang dapat sebagai tempat wisata.

Taman prasejarah Leang-Leang adalah objek wisata purbakala yang berada tidak jauh dari Taman Wisata Alam Bantimurung. Leang dalam bahasa Makassar berarti gua, dengan pengulangan kata berarti gua-gua atau kawasan gua, karena di daerah ini terdapat banyak gua peninggalan arkeologis yang sangat unik dan menarik.

Pada tahun 1950, Van Heekeren dan Miss Heeren Palm menemukan gambar gua prasejarah (rock painting) yang berwarna merah di Gua Pettae dan dan Petta Kere. Van Heekeren menemukan gambar babi rusa yang sedang meloncat yang di bagian dadanya tertancap mata anak panah, sedangkan Miss Heeren Palm menemukan gambar telapak tangan wanita dengan cat warna merah. Menurut

para ahli arkeologi, gambar atau lukisan prasejarah tersebut sudah berumur sekitar 5.000 tahun silam. Dari hasil penemuan itu, mereka menduga bahwa gua tersebut telah dihuni sekitar tahun 8.000-3.000 sebelum Masehi (Prihantoro, 2012).

Untuk melestarikan dan memperkenalkan gua-gua yang merupakan sumber informasi prasejarah tersebut, maka sejak tahun 1980-an pemerintah setempat mengembangkannya menjadi tempat wisata sejarah dengan nama Taman Wisata Pra sejarah LeangLeang.

Saat ini, pemerintah setempat telah merencanakan pembangunan beberapa sarana dan prasarana di sekitar tempat wisata tersebut, seperti cottage, baruga (gedung) pertemuan dan saluran air bersih. Taman Prasejarah Leang-Leang yang terletak pada deretan bukit kapur yang curam ini merupakan objek wisata yang memiliki nilai-nilai sejarah yang sangat menarik. Di tempat ini para pengunjung dapat menyaksikan berbagai macam peninggalan nenek moyang, seperti lukisan prasejarah berupa gambar babi rusa dan puluhan gambar telapak tangan yang melekat pada dindingdinding gua. Gambar-gambar yang berwarna merah maron tersebut bahan pewarnanya terbuat dari bahan alami yang sulit terhapus. Menurut para ahli tangan, gambar telapak tangan tersebut adalah milik salah satu anggota suku yang telah mengikuti ritual potong jari sebagai tanda

berduka atas kematian orang terdekatnya (Anonim, 2012).

Selain itu, pengunjung juga dapat menyaksikan berbagai peralatan yang terbuat dari batu, sisa-sisa makanan berupa tulang binatang dan benda-benda laut berupa kulit kerang yang berjumlah banyak. Di salah satu batu pada mulut gua terlihat jelas kulit kerang menempel bersatu dengan batu gua. Para ahli memperkirakan bahwa berabad-abad lalu Kabupaten Maros merupakan lautan yang bersatu dengan Laut Jawa.

Di sekitar Taman Prasejarah Leang-Leang juga terdapat banyak gua-gua lainnya yang memiliki karakteristik berbeda dan menyimpan peninggalan prasejarah dengan masing-masing keunikannya, seperti Leang Bulu Ballang yang menyimpan sejumlah mollusca, porselin dan gerabah, serta dindingdindingnya dapat dimanfaatkan sebagai areal panjat tebing. Terdapat juga Leang Cabu yang sudah sering dijadikan sebagai tempat latihan para pemanjat tebing, dan di hadapan mulut leang ini, tampak aktivitas pertambangan batu kapur serta hamparan sawah yang luas. Leang Sampeang yang memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh leang lainnya, yaitu terdapat gambar manusia berwarna hitam. Semua leang tersebut memiliki jarak yang relatif dekat antara satu dengan lainnya, sehingga mudah untuk di

kunjungi. Adapun daya tarik wisata adalah gugusan batu gamping dan keindahan alam, serta hawa sejuk pegunungan yang masih asli, dan adanya situs-situs peninggalan manusia purba yang dapat dijumpai pada beberapa gua yang ada di gugusan gunung tersebut. Daya tarik budaya, yaitu adanya tradisi masyarakat Leang-Leang yaitu mengadakan pesta panen padi (Mappadendang) yang dirayakan setiap tahunnya setelah panen selesai. Alat musik yang dapat dijumpai di sini adalah sebuah alat musik tradisional yang disebut gambusu yang seringkali digunakan pada acara pesta pernikahan untuk menghibur para undangan.

Keterkaitan antara Kelurahan Leang-Leang dengan desa wisata lainnya sangat erat karena semuanya masih berada dalam satu kawasan. Beberapa tempat yang mengandung nilai eksotik keindahan alam terletak pada perbatasan dengan desa terdekat. Kelurahan Leang-Leang sangat potensial untuk dijadikan sebagai lokasi pengembangan industri pariwisata. Hal ini dapat dilihat dengan semakin berkembangnya Taman Prasejarah Leang-Leang. Untuk menjadikan Kelurahan Leang-Leang sebagai desa wisata sangatlah mungkin, ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang sudah ada sebelumnya yaitu Taman Prasejarah Leang-Leang. Hal tersebut masih dapat dikembangkan ke wisata alam lainnya, kare-

na lokasi alam yang mendukung hal itu, seperti keberadaan sebuah lembah yang bisa dimanfaatkan sebagai arena lintas alam, melewati jalur mulai Bara Tedong-Samaleri-Barajarang dan berakhir di sebuah bendungan (DAM).

Perekonomian di Leang-Leang masih bertumpu pada penghasilan masyarakat sebagai petani penggarap sawah. Dalam hal kepariwisataan sebagian masyarakat sudah menikmati penghasilan dengan adanya tempat wisata, karena masyarakat sudah mampu membuat kerajinan tangan berupa aksesoris dari fiber dan marmer yang dapat diperjualbelikan kepada wisatawan lokal maupun mancanegara.

Adapun permasalahan tentang pariwisata di Leang-Leang adalah belum adanya investor yang melirik industri pariwisata di daerah ini. Selain itu, belum ada lembaga masyarakat yang secara khusus melakukan pendekatan ke pihak-pihak yang dapat membantu tercapainya atau terbentuknya desa wisata.

KESIMPULAN

Taman nasional Bantimurung-Bulusaraung adalah salah satu taman nasional yang dimiliki oleh Indonesia yang berbeda dengan taman-taman nasional lainnya. Ciri khas yang membedakannya adalah terdapatnya bukit-bukit *karst* yang didalamnya ditemukan pula goa-goa prasejarah. Kawasan hutan yang ditunjuk

tahun 2004 sebagai taman nasional menghadapi berbagai permasalahan, terkait dengan status lahan dan tanaman budidaya yang ada di dalam TN Babul. Permasalahan tersebut memunculkan konflik vertikal antara masyarakat lokal dengan pengelola TN Babul yang sampai penelitian ini dilakukan belum menghasilkan solusi.

Pemerintah dalam upaya mengikutsertakan berbagai pihak termasuk masyarakat lokal untuk bersama-sama mengelola taman nasional mengakomodirnya lewat pengelolaan kolaboratif. Namun demikian, tidak semua masyarakat dapat menerima kehadiran taman nasional, kendati pengelolaan kolaboratif dapat mengakomodasi kepentingan masyarakat lokal tersebut. Masyarakat yang menganggap tanahnya telah "dikuasai" ataupun "dirampas" oleh negara dengan memisahkan tanah-tanah yang mereka kelola selama ini menjadi taman nasional, tentu akan menolak kehadirannya.

Pengembangan desa wisata merupakan suatu alternatif untuk mengatasi konflik yang terjadi di masyarakat dan untuk memenuhi keinginan wisatawan yang mempunyai karakteristik baru tersebut. Keberhasilan desa wisata dalam menarik pengunjung akan dapat memberikan dampak positif yang sangat luas dari aspek pelestarian lingkungan, sosial, budaya dan pemerataan pendapatan bagi

masyarakat desa setempat (host country). Untuk itu perlu perencanaan yang cermat dan tepat, agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi desa tersebut sebagai pengembangan kawasan terpadu. Keberadaan Desa Wisata Samangki dan Kawasan Leang-Leang di TN Bantimurung Bulusaraung dapat menjadi contoh pengembangan kawasan lainnya di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung untuk tujuan pengamanan kawasan dan peningkatan partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amran, 2006, *Sebaran Komunitas Tumbuhan pada Empat Fasies Batuan Karbonat di Kawasan Kars Maros-Pangkep, Sulsel*. Disertasi Program Pasca sarjana Universitas Hasanuddin, Makassar
- Anonim. 2012. *Gua Leang-Leang*. [Http://Galeriwisata.Wordpress.Com/Wisata-Sulawesi/Wisata-SulawesiSelatan/Gua-Leang-Leang/](http://Galeriwisata.Wordpress.Com/Wisata-Sulawesi/Wisata-SulawesiSelatan/Gua-Leang-Leang/). Di akses Tanggal 9 September 2013
- Balai TN Babul, 2008, *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Periode 2008-2027 Kabupaten Maros dan Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan*. Maros: Kantor Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung
- Bapeda Ida, 2005, *Laporan Pelaksanaan Sosialisasi Penunjukan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dan Identifikasi Masalah Masyarakat yang Berdiam di Sekitar Taman Nasional*. Makassar : kerja

sama antara Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah Prov. Sulawesi Selatan dengan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

Iwan Nugroho, Purnawan D Negara, 2015. *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*, Januari 2015.

Kompas, 2007, *Kupu-kupu Bantimurung Menanti Kepunahan*, dalam Harian Kompas, Jumat, 28 September 2007 dikutip oleh <http://www.bugismakassar.com/-berita.php?id=11> (Diunduh tgl. 4 Juni 2009). Kompas, 6 Februari 2009

Prihantoro. 2012. *Petualangan Eksplorasi Purba di Leang-Leang PreHistoric Park*. <http://pena.gunadarma.ac.id/petualanganeksplorasi-purba-di-leang-leang-pre-historic-park/>. Diakses Tanggal 22 Oktober 2013